

**STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK DALAM FILM “THE FREEDOM  
WRITERS” DAN RELEVANSINYA PADA NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam**

**Disusun Oleh:**

**Ely Kurniati  
NIM. 05410159**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2009**

# SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ely Kurniati  
Nim : 05410159  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Mengatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 20 Januari 2009



Yang menyatakan

Ely kurniati  
Nim. 05410159

Yogyakarta, 17 Januari 2009

Pembimbing

Muhammad, M.Ag  
NIP.130221981



### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi saudara Ely Kurniati

Lamp : 3 Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ely Kurniati

NIM : 05410159

Judul Skripsi : STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK DALAM FILM  
"THE FREEDOM WRITERS" DAN RELEVANSINYA  
PADA NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 17 Januari 2009

Pembimbing

Muqowim, M.Ag.

NIP.150285981



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/50/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK DALAM FILM "THE FREEDOM WRITERS" DAN RELEVANSINYA PADA NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ELY KURNIATI

NIM : 05410159

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Kamis tanggal 29 Januari 2009

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Muqowim, M.Ag.  
NIP. 150285981

Penguji I

Sukiman, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 150282518

Penguji II

Munawwar Khalil, SS., M.Ag.  
NIP. 150368342

Yogyakarta, 19 MAR 2009

Dekan

Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.  
NIP. 150240526



## MOTTO

تُرْحَمُونَ لَعَلَّكُمْ أَتَّقُوا أَخَوِيكُمْ بَيْنَ فَأَصْلِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنِينَ إِنَّمَا

*Artinya “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara.*

*sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara*

*kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah,*

*supaya kamu mendapat rahmat”.*<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Depag RI. *Alquran dan Terjemahan*. Bandung: Jumanatul Ali Art. 2004. Al-Quran Surat Al-Hujurat Ayat 10

**PERSEMBAHAN**

***KHUSUS UNTUK ALMAMATERKU TERCINTA JURUSAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA.***

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penulisan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang strategi manajemen konflik dalam film *The Freedom Writers* dan relevansinya pada nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

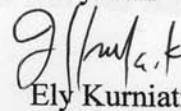
1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Muqowim M.Ag. selaku Pembimbing Skripsi.
4. Bapak Dr. H. Sumedi, M.Ag. selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Bapak Poniman dan ibu Tugyem selaku kedua orang tua, terimakasih banyak atas semua jenis dorongannya baik berupa moril, materi dan juga yang tidak pernah bosan memberi support, doa, serta kesabarannya.
7. mas Eko Suharno dan adik Evi Amalia terimakasih untuk senantiasa memberi semangat dan bantuannya. Juga adik Anggi N Fika
8. mas Eko cahyono, yu' Ana m adik Bening, juga mas Gimin N yu' Erma juga kang Nono m d'Ovi, terimakasih atas sopportnya.
9. anak-anak kontrakan Said, Haris, Angga, Tiko, Ichsan, Ari, Adi, Santo terimakasih atas tumpangnya yach. Juga buat yang spesial di hatiku eko novianto terimakasih banyak atas kesabaran dan dukungannya.
10. khusus untuk semua teman-teman PAI 3 salwa, endah, sinta, milse, ririn, ave, fuad, sigit, azhar, syafi'i, riska kurus, rizka, luthfi, ja'far, karuni, ade, abbas, khusen dan semuanya tanpa terkecuali. Juga buat Nurul, Tio, Imah, ani, ika, Daim, fatimah, iffah, Minal, wida, pendi, jumardi, tika, Yuyun dan Eka terimakasih atas bantuannya. Juga mb Rosma dan keluarga.
11. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. Dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 22 Desember 2008

Penyusun



Ely Kurniati

NIM. 05410159



## ABSTRAK

ELY KURNIATI. Strategi Manajemen Konflik dalam Film “The Freedom Writers” dan Relevansinya Pada Pendidikan Agama Islam. Skripsi. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Latar belakang penelitian ini ialah hendaknya keberagaman kebhinekaan suku, etnis, bahasa, agama dan budaya yang ada di Indoensia dapat menjadi satu kesatuan yang utuh dan kuat serta yang paling penting dapat saling melengkapi. Kenyataanya di Indonesia deretan peristiwa kerusuhan, koflik dan ‘perang antar agama’ yang terjadi di Kalimantan, Maluku, Poso. Terjadi berkali-kali hingga mengakibatkan banyak korban jiwa dan harta. Dalam usaha untuk memahami dan mengantisipasi sekaligus mencari solusi penanganan atas konflik ini seyogyanya semua lapisan masyarakat, agamawan, pemimpin masyarakat, penguasa, lembaga kemasyarakatan dan khususnya dunia pendidikan dapat belajar serta mengambil pengalaman dari sumber; buku, sejarah, kisah dan pengalaman hidup baik yang tertulis sebagai teks maupun yang visual. Film “The Freedom Writers” adalah salah satu contoh jenis film yang sangat kuat pesan penyadaran dan pendidikannya dengan persoalan utama konflik rasialisme. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi apa saja yang terdapat di dalam film FW ini, serta bagaimana strategi tersebut jika dihubungkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam

Penelitian ini bertumpu pada study pustaka (*library research*), dengan berfokus pada film “The Freedom Writers”. Pendekatan yang dipakai dalam penulisan ini menggunakan semiotik yaitu memaknai setiap tand-tanda. Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumenter secara primer (data yang diambil dari DVD/VCD, Website) dan sekunder (data yang diambil dari berbagai literatur seperti buku-buku dan hal lain). Analisis data dilakukan dengan cara metode deskriptif yaitu teknik menganalisa isi atau teks dalam film ”FW”.

Hasil penelitian ini dengan berfokus pada film “The Freedom Writers”, menunjukkan bahwa Miss. G dalam menangani kelasnya dengan cara mengeksplorasi manajemen konflik dan teknik-teknik mendidik yang menarik dan jitu untuk meruntuhkan kesadaran rasialis yang menghinggapai para siswanya. Diantaranya; Strategi Garis Tengah Kelas (membangkitkan hubungan emosional yang positif), Strategi Menulis Diary (bersikap jujur pada diri sendiri), Strategi Melawan Trauma; Berbasis Pengalaman Sejarah Orang Lain (supaya mengetahui betapa banyak korban harta dan nyawa), Strategi Empatik (*Meet the Guest*; agar berani menyataka kebebaran), Strategi Berbagi Kisah (dapat saling memahami satu sama lain). Terbukti mampu menjadikan kelas 203 kembali sehat dan normal. Menyadari akan hal ini maka, teknik pengajaran Miss.G di kelas 203 memiliki semangat yang selaras dengan prinsip dan nilai pendidikan dalam Islam misalnya; Kesetaraan Manusia dalam Islam, Nilai Kejujuran, Kemanusiaan dan Ukhuwah Islamiyah, Keadilan Sosial dalam Islam, dan Islam *Rahmatan lil alamin*. Meskipun demikian, sebagai suatu pengetahuan dan pengalaman yang memiliki *setting* ruang dan waktu, tradisi, budaya, agama dan situasi yang berbeda dengan Indonesia maka tentu tidak serta merta pengalaman Mis. G dalam film FW tersebut dapat otomatis diterapkan begitu rupa. Namun demikian, pesan utama dalam film FW untuk ‘menolak rasialisme’ tetap relevan untuk menjadi suatu kajian dan refleksi penting bagi dunia pendidikan di Indonesia, mengingat potensi konflik berbasis SARA (Suku Antar Ras dan Agama) di negeri ini masih kerap terulang dan mengancam.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>10</b>
<b>C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....</b>	<b>10</b>
<b>D. Kajian Pustaka .....</b>	<b>11</b>
<b>E. Metode Penelitian.....</b>	<b>27</b>
<b>F. Sistematika Pembahasan.....</b>	<b>31</b>
<b>BAB II DEFINISI UMUM FILM “THE FREEDOM WRITERS” .....</b>	<b>33</b>
<b>A. Deskripsi Secara Umum Film “The Freedom Writers” .....</b>	<b>33</b>
<b>B. Gambaran Film “The Freedom Writers.....</b>	<b>42</b>
<b>C. Pesan Utama dan Inti Film FW .....</b>	<b>50</b>

<b>BAB III MACAM-MACAM STRATEGI KONFLIK DALAM FILM “THE FREEDOM WRITERS” SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM .....</b>	<b>60</b>
<b>A. Ragam Strategi Konflik dalam Film FW.....</b>	<b>60</b>
<b>B. Relevansi Strategi Manajemen Konflik dengan Nilai Pendidikan Agama Islam .....</b>	<b>72</b>

**BAB V PENUTUP**

<b>A. Simpulan .....</b>	<b>97</b>
<b>B. Saran-saran.....</b>	<b>100</b>
<b>C. Penutup .....</b>	<b>101</b>

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	: Erin gruwell dan seluruh murid 203, berfoto di depan <i>woodrow willson high school</i> .....	49
<b>Gambar</b>	: Erin gruwell dengan seluruh murid 203 sedang bermain garis di kelas .....	61
<b>Gambar</b>	: Erin gruwell meminta seluruh murid-muridnya menulis ‘apa pun’ di buku diary masing-masing .....	63
<b>Gambar</b>	: Museum Toleransi (dari luar/jauh) di kota New Port Beach....	66
<b>Gambar</b>	: Salah satu murid erin sedang memasukkan kartu ke sebuah komputer ketika di dalam museum Toleransi .....	67
<b>Gambar</b>	: Erin gruwell dan seluruh murid 203, ketika mengundang Miep Gies (seorang saksi dan juga sebagai penolong gadis belia ‘Anne Frank’).....	69
<b>Gambar</b>	: Salah satu murid Erin Gruwell yang sedang mengungkapkan isi hatinya .....	71



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang masalah

Kini, zaman semakin maju, perubahan demi perubahan tidak dapat terelakkan hampir di semua bidang kehidupan, Baik di ranah politik, sosial, ekonomi, budaya, hingga ke soal keyakinan dan keberagamaan. Dari ranah politik sekarang tidak ada lagi ”perang dingin” Blok Barat dan Blok Timur yaitu perang antara Amerika dengan Unisoviet terjadi sekitar tahun 1980-1990-an (tepatnya ketika tembok Berlin belum runtuh)<sup>2</sup> yang waktu itu berpengaruh di semua negara dunia. Pada segi sosial misalnya, masyarakat nampak semakin terkotak-kotak baik golongan ningrat (bangsawan) atau elit, golongan menengah dan golongan bawah atau rakyat jelata, meskipun tidak terlalu senjang seperti zaman kolonial Belanda dulu.

Dari segi ekonomi ada golongan kaya (miliarder), menengah (cukup), dan miskin.<sup>3</sup> Sementara dari segi budaya ada yang mengikuti *trend* masa kini, budaya kontemporer, tradisional maupun etnik kedaerahan. Dalam hal keyakinan dan keberagamaan banyak muncul kepercayaan baru, aliran spiritualitas dan aliran-aliran lain yang muncul di luar agama yang *mainstream* (Islam, Kristen, Hindu, Budha, Yahudi dan seterusnya).

Semua jenis perubahan dan pengaruh yang ditimbulkan sebagaimana dijelaskan di atas rentan dapat menimbulkan potensi konflik, baik itu konflik di dalam individu

---

<sup>2</sup>Cherish, *Sejarah Keruntuhan Uni Soviet*, <http://writeaboutthingsyouknow.blogspot.com/2008/06/sejarah-keruntuhan-uni-soviet.html>. Google'. Diambil pada tanggal 2 Februari 2009

<sup>3</sup>[http://www.kutukutubuku.com/2008/open/2797/anna\\_karenina\\_i](http://www.kutukutubuku.com/2008/open/2797/anna_karenina_i). Google. diambil pada tanggal 2 februari 2009

pelakunya sendiri, konflik antar pribadi atau individu, konflik antar kelompok atau golongan, komunitas, organisasi<sup>4</sup> maupun konflik antar negara.

Pada umumnya, konflik lebih banyak diakibatkan oleh perbedaan pendapat, pemikiran, ucapan, dan perbuatan.<sup>5</sup> Berawal dari hal yang sepele dan sederhana, bibit konflik dapat melahirkan konflik yang besar, sehingga dapat merugikan diri sendiri baik dari segi fisik, mental maupun harta benda, korban jiwa dan kondisi sosial secara luas. Jika semua itu tidak segera dipikirkan langkah penanggulangannya dengan cepat, tepat dan cerdas, bibit konflik akan berkembang dan mengakumulasi, meluas dan akhirnya meledak menjadi bara konflik besar yang memunculkan kompleksitas persoalan, baik hancurnya ikatan kekeluargaan, kerukunan, kebersamaan dalam masyarakat dan yang paling berbahaya adalah lahirnya dendam berkepanjangan. Jika sudah sampai di titik ini maka bisa dipastikan akan banyak korban yang berjatuhan, bahkan bisa juga mengimbas pada orang-orang yang tidak bersalah sekalipun.

Sebagaimana dapat disaksikan pada fenomena yang terjadi di Indonesia belakangan ini misalnya, konflik yang terjadi sepanjang tahun 2001 (dimulai dari bulan Februari hingga Maret) di Sampit (Kalimantan) antara etnis Madura (sebagai masyarakat pendatang), dengan masyarakat asli Dayak, dan memakan korban tercatat kurang lebih 500 nyawa. Adapun penyebab konflik etnis yang terjadi adalah akibat dari soal ketidakadilan, sosial, ekonomi, politik maupun budaya. Konflik bernuansa SARA di

---

<sup>4</sup> Winardi, *Manajemen Konflik: Konflik Perubahan dan Pengembangan*, (Bandung: Mandar Maju, 1994), hal. 8.

<sup>5</sup> Suadi Asy'ari, *Konflik Komunal di Indonesia saat ini*, terj. (Jakarta: Inis, 2003), hal. 27.

pulau Maluku Ambon sepanjang 1999-2001,<sup>6</sup> kasus berdarah berbau SARA di Poso Sulawesi Tengah tahun 2000 an lalu dan seterusnya.

Dalam konflik yang berbau SARA (keagamaan dan kesukuan) ini Prof. Munir Mul Khan memetakan penyebabnya menjadi beberapa hal: *Pertama*, faktor internal; yaitu di dalam setiap agama tersimpan potensi munculnya konflik dan kekerasan. *Kedua*, faktor eksternal dan struktural yaitu minim dan dangkalnya pemahaman keagamaan umat. *Ketiga*, faktor komunalisme keagamaan dan kesukuan. *Keempat*, faktor kultural yaitu kebudayaan dan juga praktek pendidikan agama yang tidak membebaskan (tanpa etika dan moral).<sup>7</sup> Selaras dengan pernyataan di atas, menurut Ann Shoemake “afiliasi agama disejajarkan dengan identitas kelompok, fondasi dasar komunitas tergantung pada identifikasi religius, sehingga (dalam kasus) pemaksaan pindah agama bisa di lihat sebagai bentuk ekstrem dari ”pembentukan komunitas”.<sup>8</sup> Jika kelompok identitas berafiliasi agama ini berkonflik dengan kelompok lain yang sejenis, maka akan berusaha ‘membenarkan’ (melegitimasi) aktivitas mereka dengan dalil agama.

Konflik yang bisa disebutkan sebagai contoh lain, meskipun tidak berbau SARA, adalah konflik yang terjadi di Aceh, antara Negara yang diwakili aparat keamanan atau militer dengan kelompok yang mengatasnamakan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Banyak kalangan yang menyebutkan akar penyebab konflik ini adalah dimulai dengan ketidakmengertian pemerintah Indonesia dalam memperhatikan suara atau aspirasi

---

<sup>6</sup> Yang menurut Franz Magnis Suseno adalah yang paling terbesar dan mengerikan melibatkan kekuatan kelompok Islam dan Kristen, pada masa setelah kemerdekaan. Lihat, “Pluralisme Agama, Dialog dan Konflik di Indonesia” dalam Th. Sumartana dkk, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Dian /Interfidei: Yogyakarta, 2001), hal.65.

<sup>7</sup> Munir Mul Khan, “Dilema Manusia Diri dan Tuhan”, dalam Th. Sumartana dkk, *Pluralisme....*, hal. xiv-xv.

<sup>8</sup> Ann Shoemake adalah mahasiswa doktoral di School of Communication Studies, Ohio University. [HTTP://WWW.WATCHINDONESIA.ORG/KALENDER.HTM](http://www.watchindonesia.org/kalender.htm), diambil pada tanggal, 12 Mei 2008.

masyarakat Aceh baik politik, ekonomi dan mungkin juga budaya.<sup>9</sup> Demikian pula yang terjadi di Papua Barat pada bulan Desember tahun 2000 lalu, tiga mahasiswa menjadi korban di bunuh, belasan siswa babak belur dan di siksa oleh polisi akibat memberontak dengan pemerintah (soal Hak Otonomi Papua Barat yang dibatasi dan diingkari oleh Pemerintah Indonesia).<sup>10</sup>

Mengapa semua peristiwa konflik di atas harus terjadi? Apalagi sampai memakan sekian banyak korban jiwa, harta dan kerusakan sosial (kerukunan, kesatuan dan hubungan kekeluargaan dalam masyarakat), dan kenapa cara-cara penyelesaiannya tidak pernah sampai menyeluruh dan tuntas? Padahal akar-akar persoalannya sudah dapat diidentifikasi dan diprediksi? Herannya, konflik sejenis sering muncul dan terulang di Indonesia. Meskipun hakekatnya sebuah konflik tidak akan dapat dihindari dalam berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa.

Namun demikian, mesti dipahami bahwa dalam makna umum konflik yang banyak ragam dan macamnya itu dapat menimbulkan dua pengaruh yaitu hasil yang positif atau konstruktif dan dapat menimbulkan pengaruh negatif atau destruktif, keduanya sangat tergantung pada satu syarat yaitu bagaimana manajemen yang dipakai untuk mengatasinya. Jika tepat dan cerdas, maka efek yang pertama akan muncul, tetapi sebaliknya, jika manajemennya acak-acakan, instan, mau enaknyanya sendiri atau menurut kepentingannya sendiri, maka akibat kedua yang akan muncul. Hal ini sebagaimana yang dikutip oleh Victor Frankl<sup>11</sup> ”Kita mungkin tidak dapat menghindari semua konflik. Masalah mungkin tidak dapat kita pecahkan sesuai dengan keinginan kita. Banyak hal yang mungkin tidak

---

<sup>9</sup> Ibid., diambil pada tanggal 13 Mei 2008.

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Peg Pickering “*How To Manage Conflict*” Ed. Ketiga, *Kiat Menangani Konflik*, terj. Masri Maris. (Jakarta: Erlangga, 2000). hal.117.



dapat kita kendalikan. Akan tetapi, ada satu hal yang dapat kita kendalikan yaitu pendekatan dan sikap kita ketika berhadapan dengan sesuatu keadaan”.

Sebuah konflik bisa dikendalikan ketika pendekatan (atau bisa diterjemahkan sebagai manajemen dan strategi) yang digunakan untuk menyelesaikan konflik tepat pada sasaran yang dituju.

Dengan kata lain, dalam memandang dan mengatasi konflik yang sangat penting diperhatikan terlebih dahulu adalah apa saja strategi yang jitu yang dimiliki, disiapkan dan digunakan dalam menghadapi konflik-konflik yang muncul. Dengan adanya strategi yang tepat, cerdas dan jitu, diharapkan konflik-konflik yang muncul dapat diselesaikan tanpa menimbulkan kerugian dan penyesalan bagi pihak yang bertikai maupun pihak yang ada di sekitar (yang tidak tahu dan tidak ikut konflik) .

Strategi yang tepat sesuai sasaran dapat diperoleh dari banyak sumber, baik dari pengalaman orang atau masyarakat lain secara langsung, dari kajian atau penelitian para ilmuwan tentang tema konflik, hingga pada belajar secara langsung saat mengamati atau mungkin mengalami konflik dalam masyarakat juga dari buku-buku, pedoman, modul dan referensi tertulis lainnya di perpustakaan, di toko-toko buku, media visual dan lain sebagainya.

Salah satu produk media (khususnya elektronik) yang bisa dipakai menjadi referensi dan sumber untuk mengkaji strategi dan manajemen konflik adalah film. Film secara umum didefinisikan sebagai serangkaian gambar-gambar yang diambil dari obyek yang bergerak memperlihatkan suatu peristiwa-peristiwa gerakan yang berlaku secara berkesinambungan, yang berfungsi sebagai media hiburan, pendidikan dan penerangan.

Sebagai salah satu media informasi, film secara otomatis akan membawa dampak, baik positif maupun negatif kepada para penonton,<sup>12</sup> yang menikmati dan mengapresiasinya.

Tiga fungsi film seperti dijelaskan di atas, sebagai media hiburan, pendidikan dan penerangan, secara utuh juga terdapat dalam film *The Freedom Writers*, yaitu kisah nyata yang diambil dari diary ana-anak ruang 203 dengan judul aslinya “The Freedom Writers Diary Of Student Room 203” yang kemudian ditulis ulang sebagai naskah sekaligus disutradarai langsung oleh Richard LaGravenese dan diproduksi oleh *Paramount Pictures*, yang menjadi fokus dan sumber utama studi ini.

Film *Freedom Writers* (selanjutnya di singkat FW), merupakan sebuah film yang diangkat dari kisah nyata (*based on true story*) menggambarkan situasi konflik rasialis yang melahirkan juga konflik antar geng kemudian meluas ke seluruh segi kehidupan masyarakat Long Beach, Amerika Serikat dengan mengambil *setting* tahun 1992. Pengaruh konflik rasialis dan perang geng (berbasis ras tertentu) hampir ke semua aspek kehidupan masyarakat, hingga ke wilayah pendidikan.<sup>13</sup>

Kasus yang diangkat dalam film ini mengambil cerita dari satu lembaga pendidikan setingkat sekolah menengah atas (kejuruan) di Long Beach, lebih khusus lagi pengalaman di satu kelas ruang 203 dengan seorang guru Bahasa Inggris sekaligus wali kelas (baru) wanita bernama Erin Gruwell (yang memerankan tokoh ini, dalam film FW adalah Hilary Swank dan biasa disebut di dalam kelas dengan panggilan Miss. G) seorang yang sangat cerdas dan kreatif dalam mendidik murid-muridnya. Dalam film FW diceritakan bagaimana Miss. G yang jatuh bangun penuh masalah (hingga berakibat pada

---

<sup>12</sup> Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ikhtisar Baru-Van Hoeve, 1980), hal. 1007.

<sup>13</sup><http://wahyu-otree.blog.friendster.com/2008/04/review-film-freedom-writers-sebuah-film-tentang-toleransi/>. Diambil pada tanggal 23 November 2008

keretakan rumah tangganya sendiri) untuk dapat diterima di tengah kelas penuh konflik rasialis dan perang geng tersebut.

Miss.G dengan penuh kesabaran, ketulusan, kreatifitas, kecerdasan dan dedikasi tinggi sebagai seorang pendidik (bukan hanya sebagai sosok guru) berusaha dengan sekuat tenaga untuk memberi penyadaran dan mengatasi konflik rasial dan geng di dalam kelas, dengan tujuan utama agar kelas tersebut dapat kembali 'normal' sebagaimana kelas sekolah pada umumnya.

Dalam rangka mencari peyelesaian konflik rasialis (yang terdiri dari empat etnis dominan, kulit hitam [negro], kulit putih, Latin dan Asia) yang melahirkan konflik antar geng di kelas tersebut Miss. G memunculkan banyak teknik dan strategi yang cerdas yang diujicobakan secara langsung di kelas 203. Salah satu strategi yang dipakai ialah bermain garis yaitu sebuah strategi yang dimainkan untuk saling mengenal, memahami dan empati (merasakan batin) satu dengan yang lainnya sekaligus untuk mencari persamaan perasaan dan jiwa (maksudnya, segala kejadian yang pernah dilihat atau pun yang pernah dialami oleh masing-masing siswa) antar sesama korban konflik rasial di kota tersebut. Salah satu pernyataan penting Miss. G dalam film FW soal teknik garis ini dapat dikutip sebagai berikut:

“Kita akan bermain. Ini amat menyenangkan. Aku janji. Kalian bisa duduk, membaca atau bermain. Bagaimanapun kalian harus di sini sampai bel berbunyi. Ini namanya permainan garis. Aku akan memberikan pertanyaan jika pertanyaan itu cocok padamu, kau maju ke garis...lalu mundur untuk pertanyaan berikutnya, mudah, kan?”<sup>14</sup>

Teknik garis ini hanya salah satu (dari beberapa teknik dan strategi) yang dilakukan oleh Miss. G dalam memanaj konflik di kelas 203 itu. Teknik garis tersebut untuk membangkitkan hubungan emosional yang positif antara satu orang dengan

---

<sup>14</sup> Merupakan salah satu kutipan dalam film *freedom writers*, disutradarai oleh Richard LaGravenese.

lainnya. Dalam pengalaman Miss. G tersebut dapat diperoleh satu hal penting bahwa semua jenis konflik tidak ada yang tak dapat diselesaikan, semuanya mempunyai jalan keluar.

Di Indonesia, terdapat bermacam-macam suku, etnis, tradisi, agama, budaya dan suku bangsa sebagai sebuah kenyataan yang menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sebagai masyarakat yang bhineka, beragam dan plural. Prof. Burhanuddin Daya pernah menulis bahwa "Bangsa Indonesia hidup dalam *plural society*, masyarakat serbaganda, ganda kepercayaan, kebudayaannya, aspirasi politiknya, agamanya dan sebagainya".<sup>15</sup> Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, masyarakat yang beragam terdiri dari banyak kelompok dan golongan ini serta merta membawa potensi konflik. Yang bisa berakibat positif dan negatif tergantung pada bagaimana manajemen dan strategi yang akan digunakan untuk menghadapinya.

Salah satu lembaga yang dapat menjadi sumber dan 'bertanggung jawab' dalam proses penyadaran kepada masyarakat sejak dini adalah lembaga pendidikan. Sebab, sebagaimana diceritakan dalam pengalaman Miss.G di film FW ini, berikut kutipannya "...aku ingat saat menonton kerusuhan LA di TV, saat itu aku sedang ingin ambil sekolah hukum dan berpikir saat kau bisa membela seorang anak di pengadilan, perang sudah kalah. Kurasa pertempuran sebenarnya harus terjadi di sini, dalam kelas".<sup>16</sup> Dari sini terlihat akan keyakinan dan tekad besar Miss. G bahwa dengan pendidikan dapat menjadi salah satu 'pintu masuk' yang baik dan ampuh untuk mengakhiri trauma, dendam dan 'sakit batin dan jiwa' akibat konflik (contoh dalam film FW ini adalah soal rasialisme)

---

<sup>15</sup>Burhanuddin Daya dan Hermand Leonard Beck, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda* ( Jakarta: Inis. 1992), hal.226.

<sup>16</sup>Merupakan Salah satu kutipan dalam film *The Freedom Writers*, disutradarai oleh Richard LaGravenese.



dari sekelompok masyarakat (murid dalam kelas 203) yang pada akhirnya menjadi teladan dan percontohan bagi lembaga pendidikan lain, bahkan inspirasi bagi penyelesaian konflik rasial di kota dan negara tersebut.

Karena itu menjadi sebuah tantangan dan tanggung jawab bagi semua lembaga pendidikan termasuk di dalamnya lembaga pendidikan Islam untuk dapat memaksimalkan peran dan fungsi kelebagaannya tidak hanya mengajari dan memberi pengetahuan (ilmu) tetapi juga mendidik para siswanya, bahkan ikut memberi pemecahan atas masalah yang dihadapi para siswa dan masyarakat sekitar. Lebih-lebih jika disadari bahwa, penduduk Indonesia adalah mayoritas pemeluk agama Islam, maka merupakan tugas lembaga pendidikan Islam yang ikut berperan serta memberi solusi bagi pemecahan masalah umat Islam di Indonesia sehingga pada gilirannya nanti mampu memberi pengaruh terhadap perubahan dan perbaikan pendidikan dan lebih jauh memberi perubahan terhadap nasib bangsa ini.

Dengan demikian, menjadi menarik dan penting jika manajemen dan strategi konflik yang pernah berhasil diterapkan di Long Beach dijadikan pengalaman dan cerminan berharga yang dapat ditelaah lebih dalam untuk bekal menghadapi persoalan sejenis yang kerap muncul di Indonesia, sehingga konflik di berbagai kawasan Indonesia dapat diminimalisir dan diantisipasi lebih dini.

Dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana manajemen dan strategi yang dipakai Miss. G dalam film FW tersebut sehingga konflik (rasial) yang begitu rumit dapat terselesaikan. Untuk melihat lebih jauh bagaimanakah aplikasinya dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, ke depan umat Islam dengan lembaga pendidikannya dapat mempersiapkan generasi penerus yang

mampu menciptakan kerukunan, persatuan atau ukhuwah (*Islamiyah* dan *Wathaniyah*) dalam bermasyarakat dan berbangsa.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi manajemen konflik yang dipakai dalam film *The Freedom Writers*?
2. Apa relevansinya jika dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian.

Yang menjadi tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah:

- a Untuk memahami dan menemukan lebih utuh strategi dan teknik yang digunakan film *Freedom Writers*, dalam menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi.
- b Untuk mengetahui relevansi strategi dan teknik manajemen konflik tersebut dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam di Indonesia.

### 2. Kegunaan Penelitian.

Selain mempunyai tujuan, studi ini mempunyai kegunaan tersendiri, baik secara teoritik maupun praktek sebagai berikut:

#### a Secara teoritik

Berdialog, negosiasi, dan peran pihak ketiga (mediasi), dapat membangun kepercayaan, pengertian dan hubungan kerja sama, atau mencapai kata sepakat yang saling menguntungkan antara satu sama lain. Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau informasi

yang positif bagi semua pihak, akan pentingnya toleransi yang tinggi antara umat beragama dan sesama, karena hidup dalam beragam suku dan budaya.

b Secara praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta sumbangsih terhadap peranan pendidikan Islam di Indonesia dalam menangani konflik yang terjadi atau setidaknya dapat meminimalisir terjadinya konflik berdarah.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya sebagai acuan untuk mengadakan penelitian yang relevan.

#### **D. Kajian Pustaka**

1. Telaah hasil penelitian yang relevan

Setelah mengadakan penelusuran sejauh ini penulis belum menemukan judul di atas, sehingga penulis mencoba untuk dapat menelaah film *The Freedom Writers* yang berkaitan dengan aplikasinya pada Pendidikan Agama Islam, dalam sebuah karya tulis ilmiah. Sebagaimana dikemukakan di atas, fokus utama pembahasan skripsi ini adalah menggali strategi-strategi konflik dalam film *The Freedom Writers*. Sementara itu ada beberapa penelitian terdahulu yang dekat dan sealar dengan apa yang dikaji oleh penulis sebagai berikut:

- a. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Daerah Rawan Konflik* (Kasus di Desa Baragung Kec. Guluk-Guluk Kab. Sumenep Madura). Skripsi yang di

susun oleh Syaiful Khoir,<sup>17</sup> bertujuan untuk mengungkap makna dibalik fenomena pola internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terjadi di desa Baragung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- 1) Internalisasi nilai (pola pendidikan) yang diterapkan orangtua, pihak madrasah, dan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kultur masyarakat yang keras, sehingga kekerasan sudah terinstitusionalisasi dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat. Oleh karena itu, pola internalisasi nilai yang diterapkan mereka cenderung mengarah pada pola internalisasi yang otoriter, sedangkan perhatian orang tua dan masyarakat terhadap perilaku dan perkembangan anak cenderung permisif.
  - 2) Belum ada usaha yang benar-benar massif dari tiap-tiap lembaga pendidikan Islam dalam upaya mengurangi tradisi carok melalui jalur pendidikan Islam. Oleh karena perhatian mayoritas masyarakat yang permisif terhadap pendidikan anak dan pola internalisasi nilai yang otoriter, serta belum adanya upaya yang massif, pendidikan Islam belum mampu berperan secara maksimal dalam mereduksi budaya carok di desa Baragung, sehingga anak didik lebih banyak terpengaruh oleh tradisi yang ada.
- b. *Strategi Pengelolaan Konflik Anggota Koperasi Industri Batur Jaya Klaten dalam Meningkatkan Efektivitas Distribusi Pekerjaan*, yaitu tesis yang disusun oleh Syamsuddin.<sup>18</sup> Yang menjadi masalah dalam penelitian ini ialah:

---

<sup>17</sup> Syaiful Khoir, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam di Daerah Rawan Konflik (kasus di Desa Baragung Kec. Guluk-guluk Kab. Sumenep Madura)", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

- 1) adanya konflik antar anggota dalam cara distribusi pekerjaan yang diperoleh KBJ-Klaten,
- 2) timbulnya persaingan yang tidak sehat antar para anggota KBJ-Klaten yang potensial dan,
- 3) pengelolaan konflik oleh pengurus KBJ-Klaten belum efektif.

Adapun hasil penelitian dalam rangka untuk mencapai tujuan strategis yang telah ditetapkan, adalah

a) maka strategi yang digunakan adalah aplikasi distribusi pekerjaan kepada anggota secara proporsional yang didasarkan pada kapasitas, kualitas, harga yang kompetitif, loyalitas, partisipasi aktif dan masa keanggotaan, dengan demikian dapat meminimalisir konflik menjadi lebih produktif dan konstruktif,

b) strategi yang dikembangkan adalah pengelolaan konflik (manajemen konflik) yang didasarkan pada kepemimpinan yang partisipatif, akomodatif, transparan dan akuntabel secara cermat dan lengkap terkait dengan identifikasi permasalahan konflik dan faktor-faktor timbulnya konflik, dan

c) pengurus melakukan uji coba produk yang dihasilkan dengan menghitung biaya dan harga yang tepat sebelum ditawarkan kepada anggota.

---

<sup>18</sup> Syamsuddin, "Strategi Pengelolaan Konflik Anggota Koperasi Industri Batur Jaya Klaten dalam Rangka Meningkatkan Efektifitas Distribusi Pekerjaan", Program Magister Manajemen, STIE Mitra Indonesia, Yogyakarta, 2006.

c. *Agama dan Konflik Budaya (Studi Kasus pada Tiga Desa di Kabupaten Demak)*. Yang dilakukan oleh: Abd. Shomad.<sup>19</sup> Hasil penelitian yang dilakukan pada tiga desa di kabupaten Demak ini, dapat disimpulkan secara garis besarnya ialah seluruh masyarakat yang terdiri dari tiga desa (Mutih Kulon, Mutih Wetan, dan Jungpasir) tersebut beragama Islam, dengan begitu telah terbentuklah sebuah pola struktur sosial yang khas, di mana para kiyai atau pemimpin agama dan para alim ulama menempati posisi yang paling atas, kedua ditempati oleh para santri (warga masyarakat yang terdiri dari berbagai kalangan baik dari yang dewasa, remaja hingga ke anak-anak, mereka semua berguru tentang pengetahuan agama kepada para kiyai), sementara posisi yang terendah ditempati oleh orang-orang awam, yaitu penduduk desa biasa yang hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonominya saja (karena tidak mencukupi banyak waktu untuk ikutan berguru pengetahuan agama) biasanya mereka dikategorikan sebagai masyarakat awam.

Para kiyai adalah tokoh-tokoh yang memiliki otoritas atau wewenang dalam menginterpretasikan atau menafsirkan ajaran agama, kemudian disampaikan kepada warga masyarakat agar menjadi pengetahuan dan dapat dijadikan pedoman pada setiap tingkah laku mereka sehari-hari. Di samping itu, kiyai juga mempunyai otoritas dalam memainkan peran dan bertanggung jawab bagi kelangsungan jamaahnya.

---

<sup>19</sup>Abd. Shomad, dkk., “Agama dan Konflik Budaya (Study Kasus pada Tiga Desa di Kabupaten Demak)”, *Jurnal Penelitian Agama*, Media Komunikasi, Penelitian dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Agama, (Yogyakarta: Balai Penelitian P3m IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 1997, hal. 6-10.



Agama yang dipeluk oleh seluruh warga masyarakat dari tiga desa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengaturan peribadatan dan pelaksanaan hukum syar'i dalam kegiatan tiap individu dan sosial, melainkan berfungsi pula sebagai sumber bagi tindakan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, sebagai pola dari tindakan dan perilaku hidup sehari-hari, ini semua dapat dikategorikan sebagai budaya. Yaitu budaya yang bersumber dari ajaran agama di pelihara dan dikembangkan melalui usaha-usaha pendidikan mulai dari golongan dewasa, remaja dan anak-anak. Akan tetapi homogenitas keberagaman dalam masyarakat, bukan tidak mungkin menutup warganya untuk berbeda pendapat dan sikap dalam cara mereka memenuhi kebutuhan (pemenuhan kebutuhan dilatarbelakangi oleh himpitan hidup, krisis harga diri, kekecewaan-kekecewaan, dendam, rasa benci, maupun sebab lain yang tidak mengenakan), yakni dengan cara sebagian warga masyarakat diam-diam berusaha melakukan tindakan-tindakan yang justru menimbulkan konflik (ada dua yaitu konflik pribadi: berupa ketidakpastian bertindak dalam hubungannya dengan agama yang di peluk dan telah dijadikan sebagai pandangan hidupnya. Kedua konflik dengan masyarakat yang antagonistik), usaha-usaha yang dilakukan ialah pemilihan kepala desa, praktek perdukunan, dan partai politik.

Dari penelusuran singkat dalam kajian pustaka di atas, sejauh ini, terlihat bahwa studi atau kajian yang khusus membahas tema dan judul film *Freedom Writers* belum pernah dilakukan baik dalam studi akademik maupun non-akademik. Berdasarkan pada muatan isi dan pesan yang begitu penting

dalam film tersebut, khususnya bagi dunia pendidikan di Indonesia yang multi etnis dan suku serta memiliki potensi konflik sosial sebagaimana dikisahkan dalam film tersebut, maka kajian tentang film *Freedom Writers* tersebut layak untuk dikaji lebih jauh. Lebih khusus lagi, studi ini akan mencoba lebih lanjut melihat bagaimana aplikasinya dalam pendidikan Islam.

## 2. Landasan Teori

### a. pengertian film

Pengertian film menurut bahasa ialah gambar-hidup.<sup>20</sup> Dalam bahasa Inggris disebut '*movie*', yang artinya gambar hidup atau bioskop. Film, secara kolektif sering disebut 'sinema'. Gambar-hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan, dan juga bisnis. Ada pula yang berpendapat kalau film dihasilkan dengan cara merekam dari orang dan benda (termasuk fantasi dan figur palsu) dengan kamera, dan atau oleh animasi, maksudnya ialah merupakan serangkaian gambar-gambar yang diambil dari obyek yang bergerak memperlihatkan suatu peristiwa-peristiwa gerakan yang berlaku secara berkesinambungan.

Satu setengah abad yang lalu, yang dinamakan film ialah permainan benda teknik yang diproyeksikan ke layar putih dalam bentuk gambar bergerak, yang menarik perhatian massa di kota-kota besar Amerika Serikat dan seterusnya menyebar dari Benua ke Benua, apalagi setelah dilengkapi oleh unsur-unsur

---

<sup>20</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Film>. diambil pada tanggal 08 Oktober 2008

teknologi warna dan suara.<sup>21</sup> Akhirnya dapat diakui oleh dunia sebagai media audiovisual yang unggul, sebagai media hiburan atau penyampai pesan (melalui bahasa gambar yang mudah di serap oleh penonton). Identitas film sebagai media audiovisual, secara teknik digolongkan dalam perangkat lunak (*software*; dengan cara bergerak atau *moving image* yang memiliki kekuatan untuk menampilkan pesan), sistem pembuatannya telah direncanakan secara sinematografis (ilmu tentang perfilman), dengan menggunakan proses dan bahan baku kimiawi maupun teknik elektronik.

Sebagai penyampai pesan yang mudah diserap dan banyak diminati oleh khalayak penonton, film yang ditayangkan dapat ditentukan oleh pihak yang berkepentingan, baik itu secara *individu* (produser, sutradara, atau penulis skenario) maupun kepentingan secara kolektif (golongan atau kelompok yang bersekutu secara ideologis), maka tidak heran jika dalam perkembangannya, fungsi utama film bukan lagi hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan sosial yang bersifat *rekreatif* atau perihal yang bersifat kreatif saja, akan tetapi digunakan sebagai pembentukan aspirasi, pendapat dan kritik yang dipengaruhi nilai-nilai sosial, *ideologi*, agama dan politik, agama dan bisnis maupun sikap dan pandangan hidup para pembuat atau penikmatnya.

Maka dalam definisi di atas film juga memiliki *pretense* atau kepentingan untuk mengubah tata-pikir dan perilaku masyarakat ke arah yang dikehendaki. Intinya, keberadaan film di tengah khalayak merupakan produk kebudayaan. Artinya akibat tayangan-tayangan yang disuguhkan kepada penikmat film dapat

---

<sup>21</sup> Hamdy Salad, *Agama Seni; Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik*, (Yogyakarta: Yayasan Semesta: 2000), hal. 216.

memberikan pengaruh pada proses sosial dan budaya suatu masyarakat tersebut. Yang dimaksud dengan proses sosial ialah menunjuk interaksi antara manusia dengan masyarakatnya yang berhubungan dengan kompleksitas pola tingkah laku keseharian atau pengaruh timbal balik. Sedang pengaruh terhadap proses budaya menyangkut idealisasi, cita-cita dan harapan tentang norma, hukum, ekonomi, wawasan dan keagamaan.

Di sisi lain, film memiliki kekuatan yang tersembunyi untuk mempengaruhi, merekonstruksi atau mendistorsi (mengubah atau menyimpang) fakta-fakta realitas tentang manusia. Maka dari itu, film diterima sebagai pengemban nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, tetapi juga disudutkan sebagai sumber kejahatan moral. Dengan kata lain, film disebut sebagai pendidik yang baik, sekaligus sebagai penggoda nafsu yang licik (ibarat: pedang bermata dua).<sup>22</sup>

Produk film bukan saja dianggap sebagai seni massal, tetapi dibuat dan didistribusikan secara massal. Namun, semua dampak yang ditimbulkan oleh tayangan film atau sinema, pada masing-masing individu akan berbeda satu sama lain, hal ini tergantung pada daya tangkap dan daya imajinasi maupun interpretasi atau tafsiran masing-masing diri individu.<sup>23</sup>

#### b. Manajemen Konflik

Manajemen konflik ialah sebuah usaha yang dengan sengaja dilakukan untuk mengurangi atau menghentikan munculnya konflik yang terjadi, diakibatkan adanya perbedaan pendapat atau ketidaksepahaman antara manusia

---

<sup>22</sup> *Ibid.* hal. 219

<sup>23</sup> *Ibid.* hal. 218

satu dengan lainnya. Berikut beberapa pendapat mengenai langkah-langkah manajemen konflik:

- 1) Menurut Peg Pickering ada lima pendekatan dalam memanaj konflik yaitu
  - a) Kolaborasi (kerja sama) adalah gaya yang menangani konflik sama-sama menang yaitu “Gaya yang mendorong orang untuk berfikir kreatif, berusaha mencari berbagai alternatif, kedua belah pihak yang berkonflik terdorong untuk mempertimbangkan semua informasi dari berbagai nara sumber dan perspektif. Tetapi sesuatu akan lebih dahsyat terjadi jika masing-masing pihak tidak punya niat untuk menyelesaikan masalah ”.
  - b) Mengikuti kemauan orang lain (*placating* atau memuji) adalah gaya mengikuti kemauan orang lain berusaha menyembunyikan sejauh mungkin perbedaan di antara pihak-pihak yang terlibat dan mencari titik persamaan. Gaya ini dapat digunakan secara efektif dengan cara memelihara hubungan baik, sedangkan jika dilihat dari segi negatifnya seolah orang lain akan berasumsi “Silahkan perlakukan saya sekehendak hati Anda” .
  - c) Mendominasi (menonjolkan kemuan sendiri) adalah tidak memperdulikan kepentingan orang lain, gaya ini dapat efektif jika ada perbedaan besar dalam tingkat pengetahuan: Kemampuan menyajikan fakta, menimbang berbagai persoalan, memberikan nasihat yang jitu dan menggerakkan langkah yang nyata selama konflik.
  - d) Menghindari (jangan merusak suasana atau tidak memberikan nilai yang tinggi terhadap dirinya dan juga orang lain), aspek negatifnya

melemparkan masalah pada orang lain atau mengesampingkan masalah. Dari segi positifnya dapat menghemat waktu.

- e) Kompromi (membagi perbedaan atau bertukar konsesi), sebagai pelengkap harus ada ahli untuk bernegosiasi dan tawar menawar. Gaya ini berorientasi mengambil jalan tengah, karena setiap pribadi mempunyai sesuatu yang ditawarkan dan sesuatu untuk di terima.<sup>24</sup> Konflik (di dalam organisasi-organisasi) muncul, apabila terdapat adanya ketidaksesuaian paham pada sebuah situasi sosial tentang pokok-pokok pikiran tertentu dan terdapat adanya antagonisme emosional yaitu:

- (1) konflik substantif (*substantive conflicts*), meliputi ketidaksesuaian tentang hal-hal seperti: Tujuan-tujuan, alokasi sumber-sumber daya, distribusi imbalan-imbalan, kebijaksanaan-kebijaksanaan dan prosedur serta penugasan-penugasan kerja.
- (2) konflik emosional (*emotional conflicts*), yaitu timbul karena perasaan-perasaan marah, ketidakpercayaan, ketidaksenangan, takut dan sikap menentang maupun bentrokan kepribadian.<sup>25</sup>

- 2) Metode-metode manajemen konflik menurut Winardi, sebagai berikut:
  - a) Metode untuk menstimulasi konflik mencakup lima macam langkah yaitu
    - (1) Menyertakan orang luar, dengan cara pembaharuan atau dimunculkan sesuatu yang baru.

---

<sup>24</sup> Peg Pickering. *How To Manage Conflict ... hal. 41-46*

<sup>25</sup> Winardi, *Manajemen konflik..... hal.5*



- (2) Bertindak bertentangan dengan apa yang umum berlaku, dengan syarat harus melalui informasi yang terbuka supaya bisa dikendalikan.
  - (3) Merestrukturisasi organisasi yang bersangkutan.
  - (4) Merangsang persaingan dengan cara merubah atau memecah tim-tim kerja lama dan memberi penghargaan terhadap tim-tim yang berprestasi.
  - (5) Memilih manajer-manajer yang tepat.
- b) Metode untuk mengurangi konflik diantaranya sebagai berikut:
- (1) Pendekatan bersifat efektif, para periset mensubstitusi tujuan-tujuan luhur atau superior yang di terima oleh kelompok-kelompok yang ada sebagai pengganti tujuan kompetitif yang menyebabkan mereka terpisah satu sama lain.
  - (2) Mempersatukan kelompok-kelompok yang ada dengan cara:
    - (a) Menyediakan informasi kepada masing-masing kelompok kepada kelompok yang lain.
    - (b) Memperbanyak kontak-kontak yang menyenangkan antara kelompok yang ada, misalnya dengan makan bersama, dan lain-lain.
    - (c) Dianjurkan dari pemimpin kelompok untuk mengadakan perundingan dan informasi positif tentang masing-masing kelompok yang ada. Atau jika hal di atas tidak berhasil pula, ada alternatif lain yakni dengan jalan, menghadapkan kedua belah

pihak dengan sebuah bahaya yang mengancam keduanya atau dengan cara menghadirkan musuh dari keduanya.

c) Macam-macam strategi menyelesaikan konflik:

- (1) Dominasi atau supresi (penekanan), yakni menekan konflik dan memunculkan adanya menang-kalah dengan cara-cara: memaksa (orang yang berkuasa yang menang), membujuk (menekan dengan cara diplomatik), menghindari (menolak atau *refusal* untuk turut campur), keinginan mayoritas (pemungutan suara terbanyak).
- (2) Kompromis atau menghimbau pihak yang berkonflik, pastilah mengorbankan sasaran-sasaran tertentu guna mencapai sasaran dengan cara: *separasi* (kedua belah pihak yang bertikai dipisahkan terlebih dahulu sampai mencapai pemecahan), *arbitrasi* (tunduk dengan pihak ketiga), mengambil keputusan dengan berdasarkan faktor kebetulan, misalnya dengan cara melempar koin dan lain sebagainya.
- (3) Pemecahan problem integratif, dengan cara: *consensus* (kedua belah pihak bertemu untuk menemukan pemecahan terbaik), *konfrontasi* (cara menyatakan pandangan masing-masing secara langsung antara pihak satu dengan yang lainnya), penggunaan tujuan-tujuan *superordinat* (suatu himbauan untuk mengejar tujuan tingkat lebih tinggi karena dapat mengalihkan pihak-pihak yang berkonflik dari

tujuan masing-masing yang terpisah dan bertentangan satu sama lain).<sup>26</sup>

3) Resolusi konflik mempunyai element-element yang harus diketahui, diantaranya menurut Ronald Fisher(1993) sebagaimana yang dikutip dalam Diana Francis, mengatakan “Membuat garis besar tentang rangkaian dari kedudukan, yang dimulai dengan sebuah diskusi. Dari sudut pandang yang optimis, berdasarkan pengalaman saya, konflik kerap dimulai karena tidak adanya diskusi, yang terus berlanjut pada polarisasi, segregasi, dan destruksi”

Untuk mengatasi konflik secara konstruktif harus melibatkan perhatian baik dalam aspek material atau psikologis sampai meta konflik.

- a) Menurut John Burthson (1990) masih dalam buku yang sama, berpendapat tentang teori kebutuhan, bahwa suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi merupakan sebab yang paling sering terjadi dan sangat serius dalam konflik, resolusi konflik tidak mungkin tercapai tanpa memenuhi kebutuhan tersebut.
- b) Dialog, negosiasi, dan peran pihak ketiga (mediasi), dengan berdialog dapat membangun kepercayaan, pengertian dan hubungan kerja sama, atau terfokus pada pencarian kesepakatan yang digambarkan sebagai negosiasi. Tujuan resolusi konflik itu sendiri untuk mencari atau mengembangkan dasar yang umum demi mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan, melalui proses kerja sama daripada persaingan. Kemudian dengan menghadirkan pihak ke tiga atau para mediator yakni

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, hal. 79-88

seseorang yang mempunyai posisi yang kuat untuk mempengaruhi atau membujuk pihak yang bertikai supaya menerima kesepakatan, para mediator ialah seorang yang tidak kenal lelah dan harus berwawasan luas, supaya dapat membujuk pihak yang bertikai untuk memahami makna dari perdamaian.<sup>27</sup>

c. Manajemen konflik dalam Al-Quran

Dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat Ayat 10:

﴿ تَرْحَمُونَ لَعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا أَخَوِيكُمْ بَيْنَ فَأَصْلِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنِينَ إِنَّمَا

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah S.W.T supaya kamu mendapat rahmat”<sup>28</sup>.

Tafsiran dari ayat di atas menurut Ahmad Mustafa Al-Maragi sebagai berikut: perdamaian itu wajib dilakukan antara dua kelompok, maka wajib pula antara dua orang tersebut untuk bersaudara. Kemudian Allah menyuruh orang-orang mukmin supaya merendahkan diri dihadapanNya, supaya ia mendapat rahmat dariNya.<sup>29</sup> Sedang menurut Ibnu Katsier menafsirkan ayat di atas sebagai berikut: dan sesungguhnya orang-orang mukmin bersaudara, maka hendaklah didamaikan antara dua saudara sesama mukmin jika mereka sedang berselisih,

---

<sup>27</sup>Diana Francis. *Teori Dasar Transformasi Konflik Sosial*, Terj. Hendrik Muntu Dan Yossy Suparyo. Yogyakarta: Quills. 2006. hal. 57-58

<sup>28</sup> Depag. RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Bandung: Jumanatul Ali Art, 2004). Juga terdapat pada halaman: 73, 74, 75, 81, 83, 86, 90, 91, 93, 95, 96.

<sup>29</sup>Ahmad Mustafa Al-Marigi, *Tafsir Al-Marigi*, Terj. Bahrn Abu Bakar dkk., (Semarang; Toha Putra, 1993). Hal. 217

bertengkar, atau berkelahi. Dan bertaqwalah kepada Allah, agar dengan bertaqwa dapat memperoleh rahmatNya. Sebagaigaman rosulullah bersabda yang artinya:

”Tolonglah saudaramu (sesama mukmin) dalam keadaan ia berbuat zalim atau dizalimi”. Bertanyalah aku (aku anas), ”ya Rosulullah, ini aku menolongnya dalam keadaan ia dizalimi, maka bagaimana aku menolongnya dalam keadaan ia yang zalim?” rosulullah menjawab, ”dengan menjegahnya berbuat kezaliman”.(al-hadist)<sup>30</sup>

Dari penjelasan di atas bahwasanya tidak dibenarkan jika antara manusia satu dengan yang lainnya saling berseteru apalagi sampai mengakibatkan konflik berdarah atau lebih parah lagi, sampai menghilangkan nyawa manusia lain. Pada hakekatnya manusia yang satu dengan lainnya merupakan satu tubuh, jika dalam satu tubuh ada satu bagian yang sakit maka bagian yang lain akan turut merasakannya, demikian halnya tidak menutup kemungkinan jika seorang manusia telah mengerti hakekatnya, ia akan tetap menimbulkan konflik berdarah sepanjang hidupnya. Seperti yang telah diketahui khalayak, konflik tidak dapat dihindari, karena setiap manusia yang satu mempunyai gagasan sendiri-sendiri dalam benaknya, meski banyak gagasan terkadang manusia mempunyai satu tujuan yang sama namun, malalui jalan atau jalur yang berbeda dan bermacam-macam. Untuk mengatasi hal tersebut membutuhkan pemilihan strategi yang tepat guna.

#### d. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana yang terkutip dalam bukunya Abdul Majid dan Dian Andayani ialah usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik supaya dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh yang kemudian dapat menghayati tujuan agama Islam serta

---

<sup>30</sup>Tafsir Ibnu Katsier jilid VII, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, Surabaya; Bina Ilmu, 1992). Hal. 317-318.

dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Masih dalam buku yang sama pendidikan agama Islam jika menurut Tayar Yusuf ialah usaha sadar dari generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda supaya dapat menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, sedangkan menurut A. Tafsir pendidikan agama Islam ialah sebuah bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar ia dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>31</sup>

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam ialah sebuah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini dan memahami serta mengamalkan ajaran Islam yang pada akhirnya dapat mencapai apa yang telah menjadi tujuan-tujuan Islam. Dengan demikian adanya peran serta pendidikan agama Islam yang betumpu pada nilai-nilai kamil yang tercakup di dalam tujuan-tujuan agama Islam, selain mendapat kemulyaan di sisi Sang pencipta serta dapat pula bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakatnya yakni dengan caranya bersikap terhadap diri dan diluar dirinya, diharapkan pendidikan Islam dapat berperan sebagai pondasi awal, terbentuknya nilai-nilai Islami seperti mempunyai tujuan mensejahterakan kepentingan orang banyak, senantiasa menjunjung persatuan dan saling bertoleransi satu dengan lainnya. Sehingga, dengan terbentuknya nilai-nilai seperti tersebut di atas tidak menutup kemungkinan kehidupan dalam suatu masyarakat dapat terhindar dari konflik yang destruktif, yang dapat meresahkan kehidupan manusia baik itu diri sendiri dan juga orang lain.

---

<sup>31</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; konsep dan implementasi kurikulum 2004*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 130.



## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penulis bertumpu pada studi pustaka (*library reseach*) maksudnya mengumpulkan data dengan cara membaca, memahami, menelaah dan menganalisa buku-buku atau tulisan-tulisan, mengakses situs-situs yang ada dalam internet, maupun dari dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini, dan sebagai fokus utama penelitian mengambil dari film *The Freedom Writers*

### 2. Pendekatan Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan semiotik. Istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani; *Semeion* yang berarti “tanda”. Semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda. Tanda tersebut dianggap mewakili suatu objek secara *representatif*. Paham semiotik mempercayai bahwa karya sastra memiliki sistem tersendiri. Tanda sekecil apa pun dalam semiotik tetap diperhatikan. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara *sign* (tanda-tanda) berdasarkan kode-kode tertentu. Tanda-tanda tersebut akan tampak pada tindak komunikasi manusia lewat bahasa, baik lisan maupun bahasa isyarat.<sup>32</sup>

Dalam prinsip pendekatan semiotik ini, yang biasa dipakai di dunia seni dan budaya termasuk didalamnya karya seni dan sastra, arti terdalam dari sebuah

---

<sup>32</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hal. 64

karya dilihat sebagai *meaning of meaning* atau disebut juga makna (*significances*).<sup>33</sup>

Sebagaimana yang dikutip dalam bukunya Suwardi Endraswara Menurut Horatius, fungsi sastra hendaknya memuat *dolce* (indah) dan *utile* (berguna). Masih dalam buku yang sama konsep ini sejalan dengan pendapat Ol bahwa fungsi seni dan sastra adalah *didactic-heresy*, yaitu menghibur dan sekaligus mengajarkan sesuatu. Karya seni dan sastra juga hendaknya membuat pembaca merasa nikmat dan sekaligus ada sesuatu yang bisa di petik. Dikutip dari buku yang sama pula, hal di atas seperti yang dikatakan oleh Hall, bahwa karya seni dan sastra hendaknya memiliki fungsi *use and gratification* (berguna dan memuaskan) pembaca atau pemirsa.<sup>34</sup>

Dengan pemahaman pendekatan semiotik, studi ini berusaha untuk mengungkap lebih jauh pesan terdalam dan utama dari karya seni berupa film yaitu *The Freedom Writers*, khususnya pada persoalan bagaimana manajemen dan strategi dalam menangani konflik, serta aplikasi yang ditimbulkan pada pendidikan Islam, yang merupakan fokus kajian ini.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan metode dokumentasi. Artinya, pengumpulan data dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid*

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Usaha, 1980), hal. 206

Dalam penelitian ini teknik dokumentasi yang digunakan adalah pengumpulan data yang didasarkan atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari sumbernya, diamati dan di catat untuk pertamakalinya, sedangkan data sekunder adalah data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh si peneliti. Khusus dalam studi yang memakai data utama dari sebuah film, menurut Marzuki, yang di sebut sebagai data primer adalah data yang diambil dari DVD/VCD (untuk diputar yang kemudian dilihat serta disalin dalam bentuk tulisan salah satunya seperti kutipan berikut ini; ketika Erin (diperankan oleh Hillary Swank) sedang berdialog dengan suaminya "...tidak bukan itu, aku merasa aku menjalani hidup yang tak kusetujui. Ini terlalu sulit". Erin menjawab: "hidupmu terlalu sulit?..."), Website (misalnya; Ann Shoemake adalah mahasiswa doktoral di School of Communication Studies, Ohio University.[HTTP://WWW.WATCHINDONESIA.ORG/KALENDER.HTM](http://www.watchindonesia.org/kalender.htm)) Sedangkan data sekunder adalah data yang diambil dari literatur seperti buku-buku yang berhubungan dengan obyek pembahasan.<sup>36</sup> Misalnya buku-buku yang berhubungan dengan teori-teori manajemen konflik salah satunya: bukunya Winardi "manajemen konflik; konflik perubahan dan pengembangan", yang diterbitkan oleh Mandar Maju, pada tahun 1994. Dan lain sebagainya terdapat pada daftar pustaka.

#### 4. Analisis Data

Dalam studi ini analisis yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik analisa isi atau teks.<sup>37</sup> Secara terperinci, langkah-langkah analisa yang di

---

<sup>36</sup> Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Hamidita Offset, 1997), hal. 55-56.

<sup>37</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 163.

maksud adalah:

- a. Mentransfer rekaman dalam bentuk tulisan.
- b. Mentransfer gambar ke dalam tulisan.
- c. Menganalisa isi dan metode, untuk kemudian diklasifikasikan berdasarkan pembagian yang telah ditentukan.
- d. Mengkomunikasikan dengan buku-buku bacaan yang relevan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan skripsi ini terbagi atas empat bab. Guna mempermudah dalam memahami isi dari skripsi ini maka penulis akan menguraikan mengenai sistematika pembahasan skripsi.

Bab pertama tentang pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakangi penelitian ini. Selanjutnya rumusan masalah, yang dimaksudkan untuk mempertegas masalah yang akan diteliti agar langkah penelitian lebih terfokus. Tujuan dan kegunaan penelitian untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini. Kajian pustaka adalah memberikan gambaran tentang bagaimana posisi dan letak perbedaan serta kebaruan penyusunan dalam penelitian ini. Sedangkan metode penelitian dan langkah penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara dan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh penulis. Kemudian adanya sistematika penulisan, untuk lebih mempermudah setiap babnya.

Bab kedua definisi secara umum film *The Freedom Writers* yang meliputi: deskripsi secara umum film *The Freedom Writers*, sekilas sejarah pembuatan film,

fungsi dan jenis film. Gambaran film *The Freedom Writers* sebagai Film Pendidikan, harapan dan tujuan film FW serta pesan utama dan inti dari film FW.

Bab ketiga mendeskripsikan tentang hasil penelitian serta pembahasan tentang macam-macam strategi konflik dalam film *The Freedom Writers* dan relevansinya pada pendidikan agama Islam yang meliputi: ragam manajemen konflik dalam film FW dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Bab empat berisi kesimpulan yang merupakan intisari dari keseluruhan pembahasan skripsi ini, dengan beberapa saran-saran dan kata penutup.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Mengacu pada rumusan Bab I maka ada dua kesimpulan yang dapat ditarik dalam kajian ini yaitu:

1. Macam-macam strategi yang dipakai dalam menyelesaikan konflik
  - a. Strategi Garis Tengah Kelas. Strategi ini berfungsi supaya dapat membangkitkan hubungan emosional yang positif antara satu orang dengan lainnya, di karenakan persamaan nasib dan kejadian yang sama-sama mereka alami.
  - b. Teknik menulis diary ini bertujuan utama untuk bersikap jujur. Dalam ajaran Islam kejujuran merupakan dasar dari sikap hidup seorang Muslim sehari
  - c. Strategi Melawan Trauma; Berbasis Pengalaman Sejarah Orang Lain. Strategi ini berfungsi supaya para murid dapat memahami dan ikut merasakan, betapa banyak yang di rugikan akibat konflik antarras dan geng yang membuat banyak nyawa tidak berdosa ikut melayang.
  - d. Strategi Empatik (*Meet the Guest*). Strategi ini berfungsi supaya para murid di ruang 203 dapat benar-benar merasakan keberaniannya dalam menyelamatkan sekaligus sebagai saksi mata satu-satunya yang kebetulan masih hidup, dalam berjuang demi menyelamatkan orang lain.
  - e. Strategi Berbagi Kisah. Strategi ini berfungsi supaya masing-masing murid dapat saling merasakan, dan saling mengetahui serta memahami



antara satu dengan lainnya, sehingga akhirnya tercipta saling kasih mengasihi. Selain itu pula sikap adil yang senantiasa di junjung tinggi oleh Miss. G tercermin dalam sikapnya dalam menangani peserta muridnya.

2. Relevansi kelima strategi di atas dengan nilai-nilai pendidikan Agama Islam di Indonesia ialah sebagai berikut:

- a. Strategi Bermain Garis dengan nilai kesetaraan manusia dalam Islam. Yaitu dengan cara menanamkan internalisasikan tentang nilai-nilai kesetaraan manusia di dalam ajaran Islam ke dalam diri peserta didik untuk dapat saling mengerti dan menghargai satu sama lain, dan di dunia ini tidak ada yang sempurna kecuali sang pencipta.
- b. Strategi Menulis Diary dengan Nilai Kejujuran, Strategi ini berfungsi supaya para murid tidak segan-segan untuk menuliskan sesuatu apa saja dan kapanpun yang mereka inginkan. Dengan begitu diharapkan supaya para siswa dapat bersikap jujur pada diri sendiri dan orang lain. Harapan yang kedua agar para siswa dapat meluapkan semua beban yang dipendamnya selama ini. Jika seseorang telah mengaku muslim maka ia wajib untuk bersikap jujur karena dalam ajaran Islam kejujuran merupakan dasar dari sikap hidup seorang Muslim sehari-hari. Bukan hanya jujur pada orang lain tetapi harus jujur pada diri sendiri. Nilai kejujuran inilah yang menjadi salah satu pilar dari ajaran Islam.

- c. Strategi *meet the Guest* dengan nilai kemanusiaan dan ukhuwah Islamiyah. Yaitu senantiasa membiasakan diri untuk dapat saling mengerti dan menjunjung tinggi nilai-nilai serta harkat martabat manusia.
- d. Strategi Berbagi Kisah dengan nilai Keadilan Sosial dalam Islam. Yaitu hendaknya para pendidik ketika bersikap terhadap peserta didiknya tidak pilih kasih, tidak perlu pandang bulu dalam memperlakukan atau terlalu mengistimewakan murid-murid antara yang satu dengan yang lainnya, mereka semua mempunyai hak yang sama secara keseluruhan.
- e. Strategi Melawan Trauma Berbasis Pengalaman Sejarah Orang lain dengan nilai Islam Rahmatan lil alamin.

Yaitu perlunya dikembangkan dengan berdasarkan pada nilai-nilai *indologi* (kekayaan keindonesiaan) dengan segala tuntutan dan kompleksitas realitasnya (kemajemukan ras, suku, adat, bahasa, budaya, dan agama) yang harus mulai dikenalkan ketika masih bayi, kemudian di internalisasikan ke masing-masing jiwa peserta didik di Indonesia. Supaya generasi penerus dapat terus menciptakan perdamaian (tidak ada lagi konflik dan perang, yang pastinya hidup menjadi rukun juga tenang) dan pembebasan (artinya tidak ada lagi penindasan dalam berbagai bentuk).

## **B. Saran-saran**

Film FW merupakan salah satu sumber yang dapat memberikan kontribusinya dalam pendidikan Islam yaitu bagaimana strateginya memanaj jika

terjadi konflik antar pelajar. Akan tetapi karena film FW memiliki sejarah dan ruang lingkup yang berbeda, yaitu di Amerika Serikat yang memiliki budaya, tradisi dan situasi sosial yang juga berbeda maka, nilai-nilai pendidikan yang ditampilkan tidak serta merta dapat diaplikasikan di Indonesia, khususnya dalam dunia pendidikan Islam, misalnya masalah perceraian dalam film tersebut.

Namun, kedepan memperkaya sumber pengalaman atas keberhasilan dunia pendidikan dari manapun mesti ditingkatkan dan dikembangkan agar kualitas pendidikan Islam juga bisa lebih berkembang maju. Dengan demikian pendidikan Islam akan dapat bersaing dalam kompetensi internasional yang memang semakin maju. Sehingga jika hal ini tercapai, maka selain ikut membangkitkan dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam beserta umatnya, di sisi lain karena Islam adalah yang terbesar jumlah penduduknya di Indonesia sekaligus akan berdampak pada kemajuan bangsa.

Hal itu berarti kajian dan studi tentang pengalaman keberhasilan dunia pendidikan lain dari berbagai sumber, buku, hasil penelitian, film, tokoh pendidikan dan seterusnya mesti terus di dukung oleh semua pihak yang masih peduli pada nasib pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara khusus agar kedepan kualitas dan standarnya dapat yang lebih baik.

### **C. Penutup**

Banyak cara dan sumber yang bisa kita jadikan "sekolah" tempat belajar dan menyadarkan diri agar lebih baik dalam hidup dan kehidupan. Buku, pengalaman, kisah hidup, sejarah, alam dan seterusnya. Dan wadah kelembagaan pendidikan itu adalah salah satu yang utama untuk tempat belajar manusia dalam

memperbaiki kualitas kemanusiaan dan peradabannya. Apa yang digambarkan dalam film FW merupakan salah satu sumber dan tempat belajar untuk mendapat pengalaman keberhasilan dari orang lain. Namun tentu saja tetap harus di relevansikan dengan dunia pendidikan diman kita berada yaitu pendidikan Islam, agar dapat diterapkan secara praksis di lapangan pendidikan, dengan tema dan kasus yang mungkin juga berbeda. Sebagai sebuah studi ilmiah, skripsi ini tidaklah sempurna, maka saran dan kritik sangat diperlukan dari bebagai fihak untuk perbaikan kualitas studi ini dan studi-studi sejenis demi masa depan pendidikan Islam yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Shomad, dkk., *Agama dan Konflik Budaya (Study Kasus pada Tiga Desa di Kabupaten Demak)*”, *Jurnal Penelitian Agama: Media Komunikasi, Penelitian dan Pengembangan Ilmu-ilmu Agama*, Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997.
- Adnan, *CommersialBreak*, [http://adnansricpt.blogspot.com/2008\\_12\\_01\\_archive.html](http://adnansricpt.blogspot.com/2008_12_01_archive.html).  
Google.
- Burhanuddin Daya dan Hermand Leonard Beck, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, Jakarta: Inis, 1992.
- Cahyono Eko, *Rahmatan Lil’alamin (Makalah) untuk Pengajaran Materi Pararelisme Islam/Kristen di Sekolah Tinggi Teologi Apostolos*, Jakarta: tahun 2005, (belum diterbitkan).
- Depag RI., *Alquran dan Terjemahan*, Bandung: Jumanatul Ali Art., 2004.
- Effendi, Djohan, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Yayasan Paramadina.(dalam Konsep-konsep Teologis oleh Budhy Munawar-Rachman (ed.)
- Effendi Heru. *Mari Membuat Film; Panduan Untuk Manjadi Produser*, Yogyakarta: Panduan, 2002.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Francis Diana, *Teori Dasar Transformasi Konflik Sosial*, Terj. Hendrik Muntu Dan Yossy Suparyo, Yogyakarta: Quills, 2006
- Frank Anne, *The Diary of Anne Frank*, (terj. Anastasia Destiningrum dan Eni Purwaningsih), Jakarta Timur: Hyena, 2004.
- Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ikhtisar Baru-Van Hoeve, 1980.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Madjid Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Majid Abdul dan Andayani Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; konsep dan implementasi kurikulum 2004*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2005

- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Hamidita Offset, 1997.
- Muhammad bin Shalih Al-Ustmaini, *10 Hak dalam Islam*, (terj. Abu Sulaiman), Solo: Pustaka Al-Minhaj.
- Mustafa Ahmad Al-Marigi, *Tafsir Al-Marigi*, Terj. Bahrun Abu Bakar dkk., Semarang: Toha Putra, 1993.
- Pickerin Peg. *How To Manage Conflict* (Edisi Ketiga, *Kiat Menangani Konflik*, terj. Masri Maris), Jakarta: Erlangga, 2000.
- Pruitt Dean G. dan Rubin Jeffrey Z., *Toeri Konflik Sosial* (terj. Helly P. Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Salad Hamdy, *Agama Seni; Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik*, Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2000.
- Setup Quran In Word2002*, Taufiq product Inc., file fersion: 0.0.0.0.
- Shoemake Ann adalah mahasiswa doktoral di School of Communication Studies, Ohio University. [HTTP://WWW.WATCHINDONESIA.ORG/KALENDER.HTM](http://www.watchindonesia.org/kalender.htm)
- Suadi Asy'ari (terj.), *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*, Jakarta: INIS, 2003.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Usaha, 1980.
- Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan; Studi Kritis Terhadap Pemikiran Fazlurahman*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2006.
- Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003.
- Syaiful Khoir, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam di Daerah Rawan Konflik (Kasus di Desa Baragung Kec. Guluk-guluk Kab. Sumenep Madura)*, Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Syamsuddin, *Strategi Pengelolaan Konflik Anggota Koperasi Industri Batur Jaya Klaten dalam Rangka Meningkatkan Efektifitas Distribusi Pekerjaan, Program Magister Manajemen*, Yogyakarta: STIE Mitra Indonesia, 2006.
- Tafsir Ibnu Katsier jilid VII, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, Surabaya; Bina Ilmu, 1992

Th.Sumartana dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Dian /Interfidei, 2001.

Winardi, *Manajemen Konflik (Konflik Perubahan dan Pengembangan)*, Bandung: Mandar Maju, 1994.

Wuryani Esti Djiwandono Sri, *Psikologi Pendidikan (Edisi Revisi)*, Jakarta: Grasindo, 2006.

Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Yahya Harun, *Menyingkap Tabir Fasisme* (terj. Tina rakhmatin) dalam judul aslinya *FACISM; The Bloody Ideology of Darwinisme*, Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004

<http://id.wikipedia.org/wiki/Film>.

<http://geibreil.wordpress.com/2008/06/16/islam-2/>.

<http://www.dudung.net/buletin-gaul-islam/ideology-in-the-movie.html>.

<http://www.polarhome.com/pipermail/nasional-a/2002-October/000045.html>.

<http://nike.rasyid.net/2008/10/review-film-doa-yang-mengancam.html>.

<http://newspaper.pikiran-rakyat.com/prprint.php?mib=beritadetail&id=22239>

<http://wahyu-otree.blog.friendster.com/2008/04/review-film-freedom-writers-sebuah-film-tentang-toleransi/>

[http://www.kutukutubuku.com/2008/open/2797/anna\\_karenina\\_i](http://www.kutukutubuku.com/2008/open/2797/anna_karenina_i). Google.

<http://wahyu-otree.blog.friendster.com/2008/04/review-film-freedom-writers-sebuah-film-tentang-toleransi/>

[http://www.kutukutubuku.com/2008/open/2797/anna\\_karenina\\_i](http://www.kutukutubuku.com/2008/open/2797/anna_karenina_i). Google.





### BERITA ACARA MUNAQASYAH

#### Penyelenggaraan Munaqasyah Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa

- A. Waktu, tempat dan status munaqasyah :
1. Hari dan tanggal : Kamis, 29 Januari 2009
  2. Pukul : 08.00 – 09.15
  3. Tempat : Ruang Munaqasyah Lantai IV
  4. Status : PAI/Strata Satu

B. Susunan Tim Munaqasyah :

NO	Jabatan	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Ketua Sidang	Muqowim, M.Ag.	1.
2.	Penguji I	Sukiman, S.Ag., M.Pd.	2.
3.	Penguji II	Munawwar Khalil, SS., M.Ag.	3.

- C. Identitas mahasiswa yang diuji :
1. Nama : ELY KURNIATI
  2. NIM : 05410159
  3. Jurusan : PAI
  4. Semester : VII
  5. Program : Strata Satu
  6. Tanda Tangan

D. Judul Skripsi/Tugas Akhir : STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK DALAM FILM "THE FREEDOM WRITERS" DAN APLIKASINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM

E. Pembimbing : I. Muqowim, M.Ag.  
II.

- F. Keputusan Sidang :
1. Lulus/Tidak lulus dengan perbaikan *85-6 (A/B)*
  2. Predikat kelulusan
  3. Konsultasi perbaikan a... *1. Bulan* .....  
b.....

Yogyakarta, 29 Januari 2009  
Ketua Sidang

Muqowim, M.Ag..  
NIP. 150285981

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Ely Kurniati  
Tempat Tanggal Lahir : Sidogede Belitang, 23 Mei 1985  
Agama : Islam  
Alamat : Sidogede Kp. II Kec. Belitang. Kab. Oku Timur Sum-Sel  
32382

### **Nama Orang Tua**

Nama Ayah : Poniman As-Siddiq  
Pekerjaan : PNS  
Nama Ibu : Tugiyem  
Pekerjaan : PNS

### **Riwayat Pendidikan**

1. MI Sidogede Lulus Tahun 1997
2. MTS Sidogede Lulus Tahun 2000
3. MA LFT. UIN Suka Lulus Tahun 2005
4. UIN Sunan Kalijaga Masuk Tahun 2005